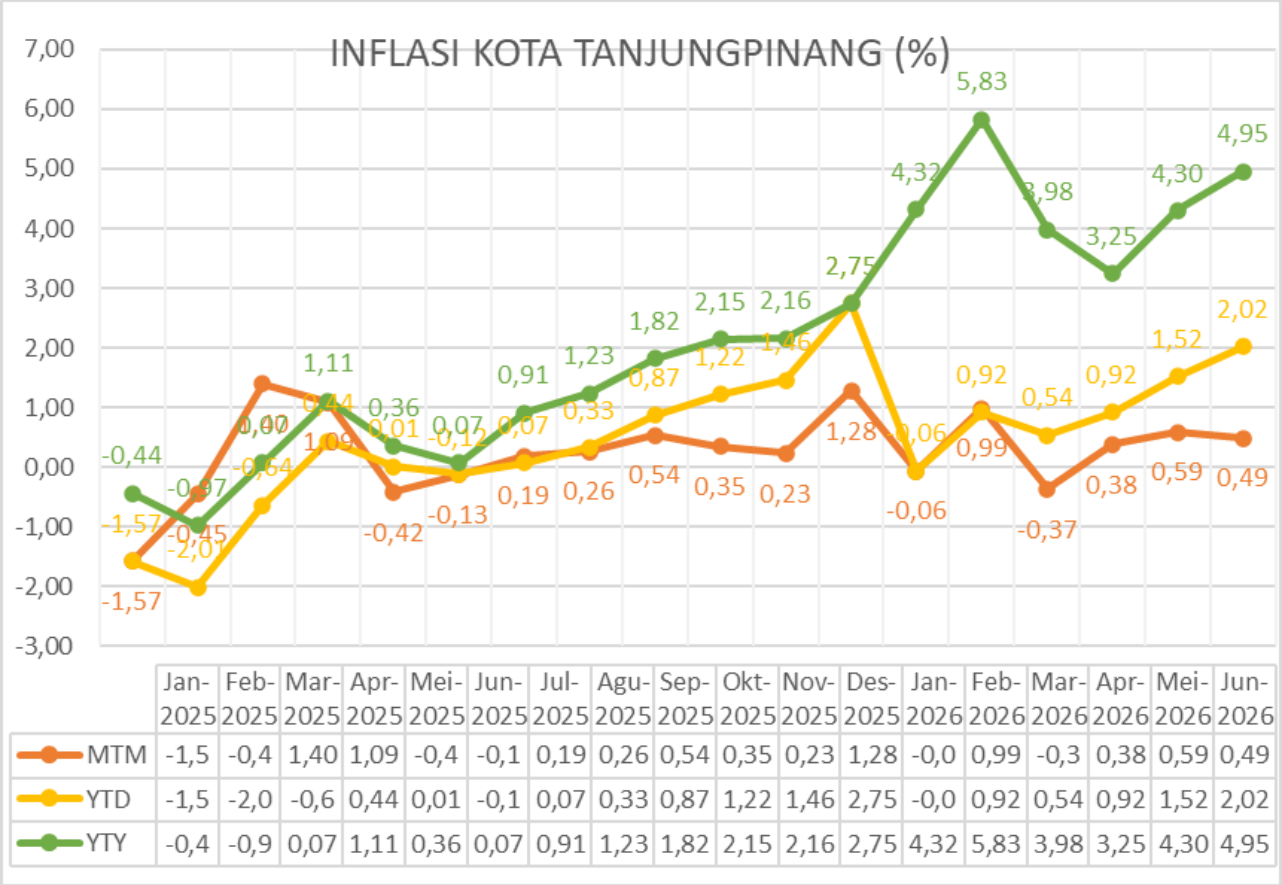
1. Perkembangan inflasi daerah dan atau perkembangan harga barang kebutuhan pokok dan penting, barang lainnya dan jasa serta risiko ke depan.

Perkembangan Inflasi Kota Tanjungpinang

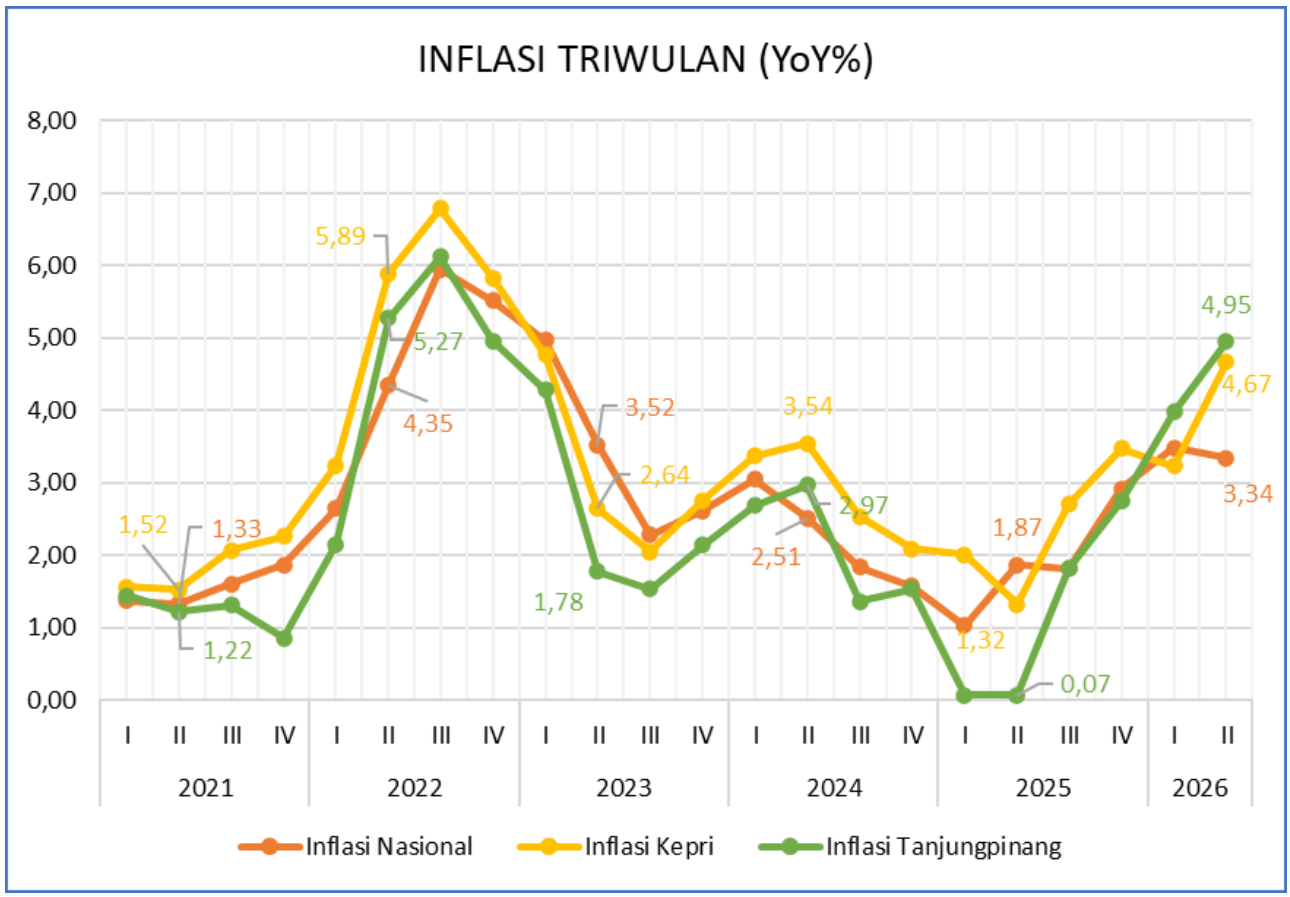
Perkembangan inflasi Kota Tanjungpinang selama Triwulan II Tahun 2026 menunjukkan adanya peningkatan tekanan harga yang berlangsung secara bertahap sepanjang periode April sampai dengan Juni. Pada April 2026, Kota Tanjungpinang mengalami inflasi *year on year* (y-on-y) sebesar 3,25 persen, dengan Indeks Harga Konsumen (IHK) sebesar 109,64. Secara *year to date* (y-to-d), inflasi tercatat sebesar 0,92 persen, sedangkan secara *month to month* (m-to-m) mengalami inflasi sebesar 0,38 persen. Secara keseluruhan tekanan inflasi pada April (y-on-y) berasal dari kelompok makanan, minuman dan tembakau; dan kelompok perawatan pribadi dan jasa lainnya yang memberikan andil terbesar terhadap inflasi y-on-y sebesar 1,1638 persen dan 0,7990. Komoditas yang menjadi penyumbang utama adalah emas perhiasan, tarif angkutan udara, beras, tarif air minum PAM, Sigaret Kretek Mesin (SKM), air kemasan, daging ayam ras, dan udang basah.

Tekanan tersebut meningkat pada Mei 2026. Inflasi y-on-y mencapai 4,30 persen, sementara inflasi y-to-d meningkat menjadi 1,52 persen dan inflasi m-to-m tercatat sebesar 0,59 persen. Kelompok Makanan, Minuman dan Tembakau menjadi salah satu sumber utama tekanan, dengan inflasi y-on-y sebesar 7,27 persen dan andil sebesar 2,0430 persen. Secara bulanan, kelompok tersebut mengalami inflasi sebesar 1,62 persen dengan andil sebesar 0,4661 persen. Komoditas yang dominan memberikan andil/sumbangan inflasi m-to-m pada Mei 2026, antara lain: cabai merah, beras, sawi hijau, ongkos binatu/laundry, tomat, laptop/notebook, cabai rawit, bahan bakar rumah tangga, pasta gigi, dan minyak goreng.



	Jan-2025	Feb-2025	Mar-2025	Apr-2025	Mei-2025	Jun-2025	Jul-2025	Agu-2025	Sep-2025	Okt-2025	Nov-2025	Des-2025	Jan-2026	Feb-2026	Mar-2026	Apr-2026	Mei-2026	Jun-2026
MTM	-1,5	-0,4	1,40	1,09	-0,4	-0,1	0,19	0,26	0,54	0,35	0,23	1,28	-0,0	0,99	-0,3	0,38	0,59	0,49
YTD	-1,5	-2,0	-0,6	0,44	0,01	-0,1	0,07	0,33	0,87	1,22	1,46	2,75	-0,0	0,92	0,54	0,92	1,52	2,02
YTY	-0,4	-0,9	0,07	1,11	0,36	0,07	0,91	1,23	1,82	2,15	2,16	2,75	4,32	5,83	3,98	3,25	4,30	4,95

Pada Juni 2026, inflasi Kota Tanjungpinang tercatat sebesar 0,49 persen (m-to-m), 2,02 persen (y-to-d), dan 4,95 persen (y-on-y), dengan Indeks Harga Konsumen (IHK) sebesar 110,83. Perkembangan tersebut menunjukkan bahwa tekanan inflasi Kota Tanjungpinang pada akhir Triwulan II tidak hanya bersumber dari komoditas pangan, tetapi juga berasal dari kelompok barang dan jasa nonpangan. Pada Juni 2026, kelompok Makanan, Minuman dan Tembakau mengalami inflasi y-on-y sebesar 7,54 persen dengan andil 2,1235 persen. Selanjutnya, kelompok Transportasi mengalami inflasi sebesar 6,11 persen dengan andil 0,9040 persen, Perawatan Pribadi dan Jasa Lainnya sebesar 10,89 persen dengan andil 0,7291 persen, Perumahan, Air, Listrik dan Bahan Bakar Rumah Tangga sebesar 3,20 persen dengan andil 0,4669 persen, serta Informasi, Komunikasi dan Jasa Keuangan sebesar 4,47 persen dengan andil 0,2929 persen. Komoditas yang dominan memberikan andil/sumbangan inflasi y-on-y pada Juni 2026, antara lain: emas perhiasan, beras, tarif angkutan udara, tarif air minum PAM, cabai merah, Sigaret Kretek Mesin (SKM), air kemasan, laptop/notebook, telepon seluler, dan daging ayam ras.



Pada akhir Triwulan II (Juni) Inflasi bulanan tersebut lebih rendah dibandingkan Provinsi Kepulauan Riau yang sebesar 0,60 persen, namun masih lebih tinggi dibandingkan inflasi nasional sebesar 0,44 persen. Sementara itu, inflasi y-to-d Kota Tanjungpinang sebesar 2,02 persen juga lebih tinggi dibandingkan Provinsi Kepulauan Riau sebesar 1,86 persen dan nasional sebesar 1,79 persen. Untuk inflasi y-on-y, posisi Kota Tanjungpinang sebesar 4,95 persen lebih tinggi dibandingkan Provinsi Kepulauan Riau sebesar 4,67 persen dan nasional sebesar 3,34 persen.

Dengan demikian, peningkatan inflasi selama Triwulan II menunjukkan tekanan yang relatif luas. Kelompok pangan tetap menjadi sumber tekanan terbesar, namun kontribusi transportasi, jasa, serta beberapa komoditas dan layanan nonpangan turut memperkuat tekanan inflasi tahunan. Perlu diperhatikan pula bahwa tingginya inflasi y-on-y pada tahun 2026 dipengaruhi oleh efek basis (*base effect*), mengingat inflasi pada periode yang sama tahun 2025 berada pada level relatif rendah. Inflasi y-on-y tahun 2026 tercatat sebesar 4,32 persen pada Januari, meningkat menjadi 5,83 persen pada Februari, kemudian turun menjadi 3,98 persen pada Maret, sebelum kembali meningkat menjadi 3,25 persen pada April, 4,30 persen pada Mei, dan 4,95 persen pada Juni. Pada periode Januari–Juni 2025, inflasi y-on-y berada pada kisaran -0,97 persen hingga 1,11 persen. Meskipun terdapat pengaruh *base effect*, tekanan harga aktual pada kelompok Makanan, Minuman dan Tembakau, Transportasi, serta Perawatan Pribadi dan Jasa Lainnya tetap menjadi faktor penting yang perlu menjadi perhatian dalam pengendalian inflasi.

Perkembangan Harga Barang Kebutuhan Pokok dan Penting

Perkembangan harga bahan kebutuhan pokok dan penting selama Triwulan II menunjukkan pola yang beragam. Sejumlah komoditas relatif stabil, sementara beberapa komoditas pangan, khususnya hortikultura, mengalami fluktuasi harga yang cukup tinggi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa tekanan inflasi pangan di Kota Tanjungpinang tidak terjadi secara merata, tetapi lebih terkonsentrasi pada komoditas yang memiliki sensitivitas tinggi terhadap perubahan pasokan, musim, dan kelancaran distribusi.

Berdasarkan hasil pemantauan harga melalui SP2KP di Pasar Bintan Center, harga beras premium pada awal April 2026 berada pada kisaran Rp15.133/kg dan meningkat hingga sekitar Rp16.133/kg pada Mei, kemudian relatif bertahan sampai dengan Juni. Perkembangan tersebut perlu menjadi perhatian karena beras merupakan komoditas strategis yang secara konsisten memengaruhi pembentukan inflasi dan memiliki bobot konsumsi yang relatif penting bagi masyarakat.

Komoditas hortikultura menunjukkan volatilitas yang lebih tinggi. Harga cabai merah keriting meningkat dari sekitar Rp42.800/kg pada awal April menjadi sekitar Rp68.333/kg pada awal Juni, sebelum kembali menurun hingga sekitar Rp60.667/kg pada akhir Juni. Pergerakan tersebut menunjukkan adanya tekanan harga yang cukup kuat pada awal hingga pertengahan periode, meskipun mulai terjadi normalisasi pada akhir triwulan.

Pergerakan serupa juga terlihat pada cabai rawit hijau. Harga meningkat dari sekitar Rp53.200/kg pada awal April hingga sekitar Rp69.583/kg, kemudian menurun secara bertahap dan berada pada kisaran Rp61.333/kg pada akhir Juni. Bawang merah juga mengalami peningkatan harga pada Juni, setelah relatif stabil pada April dan Mei.

Sementara itu, beberapa komoditas menunjukkan perkembangan yang relatif lebih terkendali. Harga daging ayam ras yang pada awal April berada sekitar Rp44.000/kg mengalami penurunan dan selanjutnya relatif stabil pada kisaran Rp43.000/kg. Harga telur ayam ras juga cenderung menurun dan berada di sekitar Rp28.800/kg sejak Mei hingga akhir Juni. Perkembangan tersebut sejalan dengan data BPS yang menunjukkan bahwa daging ayam ras dan telur ayam ras termasuk komoditas yang memberikan tekanan penahan terhadap inflasi pada periode tertentu.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa stabilitas harga tidak hanya dipengaruhi oleh keberhasilan menjaga pasokan komoditas yang mengalami kenaikan harga, tetapi juga oleh kemampuan mempertahankan komoditas yang berada dalam kondisi surplus atau pasokan yang relatif mencukupi.

Komoditas Pendorong dan Penahan Inflasi

Berdasarkan perkembangan inflasi dan harga selama Triwulan II, komoditas pangan masih menjadi salah satu sumber utama tekanan inflasi Kota Tanjungpinang. Pada Juni 2026, komoditas yang memberikan andil terbesar terhadap inflasi bulanan antara lain angkutan udara sebesar 0,1572 persen, bensin sebesar 0,0882 persen, telepon seluler

sebesar 0,0563 persen, bayam sebesar 0,0467 persen, bakso siap santap sebesar 0,0394 persen, mie sebesar 0,0350 persen, bawang merah sebesar 0,0346 persen, ikan tongkol/ikan ambu-ambu sebesar 0,0335 persen, serta beras sebesar 0,0334 persen.

Di sisi lain, terdapat sejumlah komoditas yang memberikan tekanan penahan terhadap inflasi Juni, antara lain ketimun, sawi hijau, ikan tamban, pasta gigi, angkutan laut, cabai rawit, kangkung, udang basah, dan kacang panjang.

Dari perkembangan tersebut dapat dilihat bahwa dinamika inflasi pangan bersifat dua arah. Ketika sebagian komoditas mengalami kenaikan akibat keterbatasan pasokan atau gangguan distribusi, komoditas lainnya dapat mengalami penurunan harga sehingga menahan tekanan inflasi secara keseluruhan. Oleh karena itu, pengendalian inflasi perlu diarahkan pada pemantauan komoditas yang memiliki volatilitas tinggi dan berpotensi memberikan dampak signifikan terhadap pembentukan inflasi.

Faktor-Faktor yang Memengaruhi Tekanan Inflasi

Pertama, fluktuasi pasokan komoditas pangan, khususnya cabai, bawang, hortikultura, dan ikan. Komoditas tersebut memiliki tingkat sensitivitas yang tinggi terhadap perubahan musim dan kondisi produksi.

Kedua, ketergantungan terhadap pasokan dari luar daerah. Karakteristik Kota Tanjungpinang sebagai wilayah kepulauan menyebabkan kelancaran distribusi menjadi faktor penting dalam pembentukan harga. Tingginya biaya distribusi juga dapat menyebabkan harga komoditas di tingkat konsumen berada di atas harga acuan. Sebagai contoh, pelaku distribusi menyampaikan bahwa harga beras di Tanjungpinang cenderung berada di atas HET karena biaya distribusi dari daerah asal yang cukup tinggi.

Ketiga, faktor transportasi dan energi. Pada Juni 2026, angkutan udara dan bensin menjadi dua komoditas dengan andil terbesar terhadap inflasi bulanan. Pada tingkat tahunan, kelompok Transportasi juga memberikan andil sebesar 0,9040 persen.

Keempat, penyesuaian harga dan tarif barang/jasa tertentu, khususnya tarif air minum. Bank Indonesia menilai penyesuaian tarif air minum PDAM masih berpotensi memberikan dampak terhadap inflasi secara persisten sehingga memerlukan koordinasi antara Pemerintah Kota dan pengelola PDAM agar penyesuaian tarif dilakukan secara terukur dengan mempertimbangkan kondisi inflasi dan kemampuan masyarakat.

Kelima, faktor cuaca dan iklim. Informasi BMKG menunjukkan bahwa perubahan pola curah hujan berpotensi memengaruhi produktivitas hortikultura serta kelancaran distribusi. Risiko tersebut menjadi semakin penting karena distribusi kebutuhan pokok di Kepulauan Riau masih sangat bergantung pada transportasi laut.

Risiko Inflasi Kota Tanjungpinang

Risiko Inflasi Kota Tanjungpinang yang perlu dicermati ke depan, diantaranya adalah:

Risiko pertama berasal dari komoditas pangan bergejolak, terutama cabai, bawang, hortikultura, dan ikan. Stok cabai dan bawang yang relatif tipis serta keterbatasan pasokan ikan menunjukkan adanya kerentanan dari sisi ketersediaan.

b. Risiko kedua berasal dari biaya distribusi dan transportasi. Kenaikan harga energi dapat memberikan dampak lanjutan terhadap biaya transportasi dan distribusi, yang selanjutnya dapat diteruskan kepada harga barang kebutuhan masyarakat.
c. Risiko ketiga berasal dari faktor cuaca dan iklim. Perubahan curah hujan dan kondisi gelombang dapat memengaruhi produksi hortikultura serta kelancaran transportasi laut, sehingga berpotensi mengganggu pasokan komoditas dari luar daerah.
d. Risiko keempat berasal dari komponen nonpangan, khususnya tarif transportasi, tarif air minum, serta kelompok barang dan jasa yang menunjukkan tekanan inflasi tahunan cukup tinggi.

2. Identifikasi permasalahan pengendalian inflasi di daerah.

Pada Triwulan II 2026, terdapat beberapa permasalahan dalam pengendalian inflasi di Kota Tanjungpinang, yaitu sebagai berikut:

a. Kontribusi Pertanian Kota Tanjungpinang Hanya 1-5% terhadap kebutuhan pokok. Produksi pertanian Kota Tanjungpinang hanya berkisar 1-5% untuk mencukupi konsumsi kebutuhan pokok sehingga pemenuhan kebutuhan pangan masyarakat Kota Tanjungpinang sebagian besar didatangkan dari luar daerah dan daerah di sekitar Kota Tanjungpinang. Komoditas cabai dan sayur-sayuran didatangkan dari Medan, Batam dan Jawa sehingga sangat tergantung dari suplai daerah penghasil tersebut. Ketergantungan ini menjadi masalah yang cukup signifikan mengingat pada Triwulan II harga aneka cabai mengalami peningkatan khususnya cabai merah diakibatkan disebabkan oleh kondisi pasokan cabai yang dibawa dengan angkutan udara sehingga terjadi kenaikan biaya distribusi, disertai dengan kurangnya jumlah produksi lokal dan pasokan dari Sentra Produsen, serta anomali cuaca yang menyebabkan banyak daerah Sentra produsen mengalami gagal panen.
b. Kontribusi peternakan Kota Tanjungpinang hanya 5-10% terhadap kebutuhan pangan. Komoditas daging ayam ras menjadi salah satu komoditas *volatile food* yang berpengaruh terhadap inflasi di Kota Tanjungpinang. Tanjungpinang hanya memiliki 5 Peternak lokal, 3 peternak sudah melakukan mitra dengan PT. Japfa, 1 Peternak bermitra dengan PT. Charoen Pokphan dan 1 peternak mandiri. Adanya rantai distribusi daging ayam yang berpengaruh terhadap harga daging ayam di Kota Tanjungpinang. Rendahnya ketersediaan *livebird* lokal untuk produksi ayam potong di Kota Tanjungpinang (bukan daerah penghasil). Fluktuasi harga pakan dan DOC. Kenaikan harga yang terjadi diakibatkan adanya kenaikan harga yang di sepakati antara produsen dan pemerintah Bintan sehingga harga jual dan operasional bertambah yang berdampak pada kenaikan harga. Pada akhir tahun ayam yang dijual dipasaran dengan ukuran yang kecil sementara permintaan sedang tinggi-tingginya untuk ayam yang berukuran besar sehingga berpengaruh
a.

pada harga jual ayam potong.

c. Permasalahan distribusi dan kelangkaan kebutuhan bahan pokok ditandai dengan ditutupnya akses distribusi barang pokok dari Batam ke Tanjungpinang akibat regulasi bea cukai. Saat ini, sekitar 40–60% kebutuhan bahan pokok Kota Tanjungpinang bergantung pada pasokan dari Batam baik berupa barang impor maupun barang lokal (nasional). Sehingga setiap kebijakan atau pengetatan regulasi di Batam langsung berdampak signifikan terhadap ketersediaan barang di Tanjungpinang. Selain masalah regulasi, dampak dari Bencana di Wilayah Sumatera juga mengakibatkan kelangkaan pasokan seperti wortel, bawang dan aneka hortikultura lain yang bersumber dari wilayah Sumatera.
d. Mahalnya biaya logistik/pengiriman barang dari luar daerah. Tanjungpinang merupakan daerah kepulauan yang tidak memiliki wilayah untuk pertanian dan hanya bergantung pada pasokan dari luar daerah. Distribusi barang kebutuhan pokok dan komoditas lainnya melalui jalur laut dan jalur udara. Kenaikan tarif angkutan udara mendorong kenaikan harga barang-barang di pasar sedangkan melalui jalur laut pengiriman komoditas masih menggunakan kapal roro yang kapasitas dan kecepatannya terbatas. Sehingga menyebabkan pengiriman komoditas terutama pangan menjadi kurang efisien dari sisi biaya dan waktu.

3. Pelaksanaan kebijakan pengendalian inflasi di daerah.

Kebijakan Pengendalian Inflasi yang diterapkan pada Triwulan II Tahun 2026 adalah sebagai berikut:

<u>Menjaga Keterjangkauan dan Stabilitas Harga</u>

a. aPemantauan harga dan stok bahan kebutuhan pokok rutin 2 (dua) kali seminggu oleh Dinas Perdagangan dan Perindustrian Kota Tanjungpinang dan melakukan pemantauan 21 bahan pangan setiap harinya di 2 (dua) pasar kota tanjungpinang oleh Dinas Pertanian Pangan dan Perikanan.
b. Melaksanakan kegiatan Gerakan Pangan Murah (GPM) dan Operasi Pasar yang bertujuan untuk menjaga stabilitas harga agar ketika terjadi gejolak harga di pasar dengan konsep harga dibawah harga pasar, menghindari kelangkaan ketersediaan pasokan bahan pangan dan langsung menyasar kepada masyarakat karena dilaksanakan di kawasan padat pemukiman.
c. TPID Kota Tanjungpinang memiliki Gerai Pangan sebagai sarana untuk memasarkan hasil petani dan peternak lokal. Gerai pangan berperan sebagai Operasi Pasar yang dilakukan setiap hari, karena distribusi langsung dari produsen ke konsumen sehingga masyarakat dapat memperoleh bahan kebutuhan pokok dengan harga yang lebih murah sekitar 5-15% dibanding pasar induk. Saat ini terdapat 35 petani yang berjualan di Gerai Pangan.

<u>Menjaga Ketersediaan dan Stabilitas Pasokan Bahan Pangan</u>

a. Menjaga ketersediaan Pasokan lokal dengan memperkuat produksi lokal. Peningkatan Produksi lokal ini dilakukan melalui kegiatan (1) Bantuan Sarana Produksi (SAPRODI) berupa benih, pupuk, alsintan, pakan, dll kepada kelompok

yang sudah terdaftar di aplikasi resmi. (2) Penyuluhan Lapangan yang dilakukan pra hingga pasca panen, penerapan SOP dan GAP (good agricultural practices), penguatan kelompok dan pembukuan. Saat ini terdapat 24 Kelompok tani yang berada dibawah binaan DP3. (3) PEMASARAN dengan membantu kelompok binaan dalam pemasaran hasil produksi baik langsung atau bergabung di gerai pangan. (4) Gerakan Menanam khususnya untuk komoditas cabai dengan melaksanakan pembinaan dan sosialisasi gerakan menanam cabai ke seluruh lapisan masyarakat berupa urban farming, office farming dan shcool farming.

b. Melakukan pengadaan dan penyaluran Cadangan Pangan Pemerintah Daerah (CPPD). DP3 menyiapkan CPPD berupa Komoditas Beras yang telah dilaksanakan dari Tahun 2020 hingga 2026 dan di atur dalam Peraturan Wali Kota Tanjungpinang.
c. Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) yang memanfaatkan lahan pekarangan dan lahan tidak terurus untuk produksi pangan sebagai wujud nyata dalam memastikan ketersediaan pangan keluarga dan intervensi langsung terhadap penanganan Stunting. Selain mendekatkan bahan pangan ke dapur, P2L juga mendukung variasi ketersediaan pangan karena selain untuk pertanian, P2L juga bisa untuk budidaya ikan dan ternak kecil.
d. Program Prognosa dan Neraca Bahan Makanan untuk menyediakan data Ketersedian Pangan di Kota Tanjungpinang. Prognosa Neraca Pangan bertujuan untuk memperkirakan ketersediaan, kebutuhan dan surplus/defisit komoditas pangan pada periode tertentu. Sementara Neraca Bahan Makanan merupakan instrumen untuk menganalisis situasi ketersediaan dan kebutuhan pangan dalam kurun waktu tertentu berdasarkan aspek penyediaan dan pemanfaatan pangan.

Menjaga Kelancaran Distribusi

Melakukan pemantauan ketersediaan pangan di tingkat produsen, distributor, dan pasar secara reguler pekanan (mingguan) dan insidentil pada waktu-waktu tertentu seperti menjelang hbkn sehingga ketersediaan pasokan Kota Tanjungpinang tetap terjaga.

Komunikasi Efektif

a. Melakukan rapat koordinasi Rutin Tim Pengendalian Inflasi Daerah (TPID) Kota Tanjungpinang secara rutin setiap bulannya.
b. Mengikuti Rapat Koordinasi Nasional dalam rangka pengendalian Inflasi di daerah dipimpin langsung oleh Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia setiap minggu.
c. Melaksanakan rapat koordinasi dengan mengundang para stakeholders dan pelaku usaha ekonomi untuk memastikan ketersediaan dan kelancaran pasokan barang komoditas pangan menjelang HBKN.
d. Menginformasikan ketersediaan pasokan dan harga secara berkala untuk menjaga ekspektasi inflasi di masyarakat serta melakukan dialog interaktif & menghimbau masyarakat untuk belanja bijak.

Evaluasi kebijakan pengendalian inflasi di daerah.

4.

Evaluasi Kebijakan Pengendalian Inflasi di Kota Tanjungpinang pada Triwulan II Tahun 2026, antara lain:

Keterjangkauan Harga

a. Penyesuaian pelaksanaan Gerakan Pangan Murah (GPM) dan/atau Operasi Pasar dengan kondisi harga kebutuhan pangan yang sedang tinggi/mengalami tren kenaikan harga
b. Peran Gerai Pangan dalam upaya stablisasi harga belum berjalan secara maksimal, hal ini dikarenakan lokasi Gerai Pangan yang relatif jauh dari pasar induk sehingga belum mempengaruhi harga secara signifikan.
c. Pelaksanaan KAD dengan pemerintah Bintan bisa dilakukan evaluasi secara berkala terkait kondisi dilapangan dan realisasi penerapan kebijakannya apa sudah sesuai target yang ingin dicapai.

Ketersediaan Pasokan

a. Peningkatan pemanfaatan Alsintan dan Saprodi pertanian dan perikanan untuk meningkatkan produktivitas pertanian dan perikanan.
b. Peningkatan Pelaksanaan gerakan budidaya pangan mandiri sebagai upaya K3 penguatan ketahanan pangan strategis melalui bantuan teknis pelatihan dan pemberian bantuan bibit.
c. Gerakan menanam untuk dapat dilaksanakan secara konsisten baik untuk komoditas cabai, bawang, kangkung, bayam dan lain-lain.

Kelancaran Distribusi

Penguatan koordinasi melalui rapat-rapat koordinasi antara pemerintah pusat, pemerintah daerah, dan pihak swasta dalam hal kelancaran distribusi barang. Pemerintah daerah melalui perangkat daerah teknis secara rutin melakukan pengawasan dan monitoring barang kebutuhan pokok baik yang berada di pasar modern maupun pasar tradisional.

Komunikasi Efektif

Rapat koordinasi Rutin Tim Pengendalian Inflasi Daerah (TPID) Kota Tanjungpinang telah dilaksanakan secara rutin setiap bulannya. Selama Triwulan II ini, rapat koordinasi di pimpin langsung oleh Wakil Wali Kota Tanjungpinang.

5. Rekomendasi kebijakan pengendalian inflasi di daerah.

Rekomendasi Kebijakan Pengendalian Inflasi di Kota Tanjungpinang pada Triwulan II tahun 2026, adalah sebagai berikut:

Keterjangkauan Harga

Rekomendasi

Memperkuat pelaksanaan operasi pasar, SPHP, dan gerakan pangan murah secara berkelanjutan, terutama menjelang periode rawan inflasi dan Hari Besar Keagamaan Nasional (HBKN).

Tindak Lanjut

Melaksanakan operasi pasar/gerakan pangan murah terbatas pada komoditas bergejolak, mengoptimalkan pemanfaatan stok penyangga, serta melakukan pemantauan harga harian untuk memastikan harga tetap berada dalam batas yang wajar dan terjangkau oleh masyarakat.

Ketersediaan Pasokan

Rekomendasi

Meningkatkan koordinasi antarinstansi dalam menjaga kelancaran distribusi pangan, termasuk optimalisasi kerja sama antar daerah (KAD) untuk menjamin pasokan.

Tindak Lanjut

Menyusun proyeksi kebutuhan dan pasokan jangka pendek, memperkuat cadangan pangan daerah, serta melakukan fasilitasi pasokan dari Bintan (Sesuai dengan KAD) pada saat terjadi potensi kekurangan pasokan

Kelancaran Distribusi

Rekomendasi

Melakukan langkah antisipatif terhadap potensi gangguan cuaca dan banjir rob, khususnya pada wilayah jalur distribusi utama

Tindak Lanjut

BMKG telah melakukan langkah antisipatif terhadap potensi gangguan cuaca melalui penyampaian informasi dan peringatan dini secara berkala kepada para pemangku kepentingan dan masyarakat. Informasi tersebut disebarluaskan melalui media sosial, WhatsApp Group, siaran radio, serta disampaikan dalam Rakor TPID, termasuk informasi mengenai prospek dan prakiraan kondisi cuaca ke depan sebagai bahan dalam mendukung kesiapsiagaan dan pengambilan langkah antisipatif

Komunikasi Efektif

Rekomendasi

Memperkuat monitoring harga dan komunikasi publik secara berkala untuk menjaga

ekspektasi masyarakat serta mencegah spekulasi harga

Tindak Lanjut

Menyampaikan informasi harga dan kondisi pasokan secara berkala melalui Website Resmi Perangkat daerah dan Sosial Media, meningkatkan koordinasi komunikasi antar perangkat daerah, serta melakukan edukasi kepada masyarakat untuk mengelola ekspektasi dan mencegah kepanikan pasar